

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai permasalahan yang sudah penulis sampaikan di atas, maka penulis menarik kesimpulan:

1. Maka berdasarkan studi ini, dapat disimpulkan bahwa tarif pajak karbon Rp. 30/kg Co₂e yang ditetapkan pemerintah sejak 1 April 2022 masih sangat rendah dan jauh dari idealnya jika pemerintah ingin memenuhi janji yang dibuat pada Perjanjian Paris 2015. Akan tetapi, pajak karbon yang ditetapkan oleh pemerintah merupakan langkah pertama yang benar dalam mengenalkan subjek pajak terhadap pajak karbon. Untuk kedepannya, tarif pajak karbon ini harus terus ditingkatkan menjadi Rp 500.000 – Rp 1.400.000/ton CO₂e untuk memenuhi janji penurunan tingkat emisi karbon.
2. Dalam proses transisi energi fosil ke energi terbarukan yang didukung dengan adanya pajak karbon, terutamanya pada sektor transportasi dan tata kota, pemerintah tidak bisa lagi mengutamakan kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor. Ini dikarenakan kendaraan pribadi menghasilkan jumlah emisi karbon yang jauh lebih tinggi dibandingkan moda transportasi lainnya. Pemerintah harus mengikuti hirarki moda transportasi untuk mengurangi jumlah emisi karbon dengan mengutamakan pejalan kaki, pesepeda, transportasi umum, dan terakhir baru kendaraan pribadi.

B. Saran

1. Tarif pajak karbon yang diterapkan di Indonesia harus dinaikkan tarifnya, karena jika Indonesia betul-betul ingin mencapai visi net Zero emission pada tahun 2050 maka tarif pajak karbon yaitu Rp 30 kg tidak cukup untuk mencapai visi tersebut, Indonesia harus menerapkan tarif pajak yang sudah direkomendasikan oleh International Monetary Fund (IMF) yaitu sebanyak Rp 507.000 - 1,4 juta per ton.

2. Dalam pengurangan emisi karbon pada sektor transportasi, pembetulan dan pembangunan tata kota untuk menjadi lebih *walkable* dengan mencampur sistem zonasi, menyediakan infrastruktur transportasi aktif dan transportasi umum harus lebih diutamakan dibandingkan elektrifikasi kendaraan pribadi seperti mobil karena perubahan tata kota lebih efektif dalam mengurangi jumlah karbon dibandingkan elektrifikasi kendaraan pribadi.